

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Menurut *Kidney Disease: Improving Global Outcomes*, GGK didefinisikan sebagai kelainan struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung ≥ 3 bulan dan memiliki implikasi terhadap kesehatan (KDIGO, 2024). Secara umum, GGK terjadi akibat kerusakan nefron yang bersifat progresif dan tidak dapat kembali seperti semula. Kondisi ini menyebabkan penurunan kemampuan ginjal dalam menyaring zat sisa metabolisme, sehingga dalam jangka panjang dapat berujung pada kebutuhan terapi pengganti ginjal seperti dialisis atau transplantasi (Vaidya et al., 2024). Pada fase lanjut penyakit ginjal kronik (CKD), pasien tidak lagi mampu mempertahankan fungsi ginjal secara adekuat sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal. Hemodialisis menjadi metode yang paling banyak digunakan dibandingkan peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal. Terapi ini bekerja dengan membantu proses pembuangan zat sisa metabolisme sekaligus menjaga keseimbangan cairan tubuh (Rini et al., 2021).

Prevalensi hemodialisis di dunia meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya prevalensi kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD). Prevalensi CKD di dunia meningkat sekitar 17%, yaitu dari sekitar 673 juta orang pada tahun 2021 menjadi sekitar 788 juta orang pada tahun 2023 (Wang, L., et al., 2025). Selain itu, CKD diperkirakan mempengaruhi sekitar 9–10% populasi dunia atau lebih dari 800 juta orang, berdasarkan data global yang digunakan oleh World Health Organization (WHO, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa CKD merupakan masalah kesehatan global yang terus berkembang dan berdampak pada meningkatnya kebutuhan terapi pengganti ginjal. Adapun kejadian hemodialisis dilaporkan meningkat sekitar 8% setiap

tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah pasien CKD stadium akhir yang membutuhkan terapi tersebut (International Society of Nephrology, 2023).

Di Indonesia, prevalensi pasien CKD yang memerlukan terapi hemodialisis juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi pasien CKD yang didiagnosis oleh dokter sebesar 0,38% atau setara dengan 3,8 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data ini menjadi acuan penting dalam menggambarkan beban penyakit ginjal kronik di tingkat nasional. Namun, hasil terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi yang lebih rendah, yaitu berkisar antara 0,18% hingga 0,22% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2023). Berdasarkan data IRR (*Indonesia Renal Registry*) pada tahun 2020 tersebut dapat diketahui bahwa sampai dengan tahun 2020, sebanyak 61.786 orang penduduk Indonesia mengalami ketergantungan pada hemodialisa (Indonesian Renal Registry, 2020). Prevalensi penyakit ginjal kronik (CKD) di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan variasi berdasarkan hasil survei nasional. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi CKD di Yogyakarta sebesar 0,43%, lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional sebesar 0,38% . Sementara itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi CKD di Indonesia dilaporkan sebesar 0,23% .

Seiring dengan meningkatnya jumlah penderita GKG, kebutuhan terhadap terapi pengganti ginjal, khususnya hemodialisis, juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hemodialisis merupakan terapi yang paling banyak digunakan di Indonesia karena ketersediaan fasilitas dan relatif lebih mudah diakses dibandingkan transplantasi ginjal. Data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) melalui Indonesian Renal Registry menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisis terus meningkat setiap tahunnya, dengan mayoritas pasien merupakan penderita GKG stadium akhir

(Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2020). Peningkatan jumlah pasien hemodialisis ini tidak hanya mencerminkan tingginya angka kejadian GSK, tetapi juga menunjukkan beban pelayanan kesehatan yang semakin besar, baik dari segi pembiayaan maupun ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan.

Salah satu permasalahan utama yang dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis adalah penurunan kualitas hidup. Terapi hemodialisis yang dilakukan secara rutin, umumnya dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan durasi yang cukup lama, memberikan dampak signifikan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien. Secara fisik, pasien sering mengalami kelelahan, nyeri, gangguan tidur, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pembatasan asupan cairan dan diet yang ketat turut menjadi beban tambahan dalam kehidupan pasien. Dari aspek psikologis, kondisi penyakit kronis yang harus dijalani seumur hidup serta ketergantungan terhadap terapi dapat memicu stres, kecemasan, hingga depresi. Sementara itu, dari sisi sosial, pasien sering mengalami penurunan produktivitas, keterbatasan interaksi sosial, serta perubahan peran dalam keluarga (Bossola, M., et al, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada domain kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional (Chen, H., et al, 2020). Selain itu, penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa terapi hemodialisis berdampak pada berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup (Safruddin & Nurul Ulfah Mutthalib, 2024). Bahkan, kualitas hidup yang rendah pada pasien hemodialisis dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serta memperburuk kondisi kesehatan pasien (Kansil, W.H.A. et al, 2025).

Salah satu faktor yang dikaitkan dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis adalah IDWG (*Interdialytic Weight Gain*). IDWG merupakan selisih berat badan (BB) dua sesi hemodialisis, yaitu BB setelah hemodialisis sebelumnya dengan BB sebelum hemodialisis. IDWG yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi, seperti gangguan kardiovaskular dan ketidakstabilan hemodinamik, yang dapat berdampak pada penurunan kondisi fisik dan kesejahteraan pasien (Flythe, J. E., et al, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan hubungan signifikan antara IDWG dengan kualitas hidup, dimana peningkatan IDWG cenderung diikuti oleh penurunan kualitas hidup pasien hemodialisis (Tannor et al, 2022). Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menunjukkan hasil yang masih belum konsisten. Beberapa studi melaporkan adanya hubungan signifikan antara peningkatan IDWG dengan penurunan kualitas hidup pasien, terutama akibat dampak fisik seperti kelebihan cairan, edema, dan ketidaknyamanan selama proses dialisis (Budi, I. S, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan komorbid dibandingkan parameter klinis (Yonata et al, 2022). Berdasarkan dua pendapat yang berbeda tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut hubungan IDWG dengan kualitas hidup untuk memperoleh bukti yang jelas dan memperkuat kesimpulan ilmiah.

Meskipun telah ada beberapa penelitian terdahulu, namun, hasil penelitian sebelumnya umumnya belum konsisten dan belum mengkaji hubungan IDWG dengan kualitas hidup secara komprehensif pada berbagai dimensi, terutama menggunakan instrumen spesifik seperti KDQOL-SF dalam konteks lokal. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan IDWG dengan kualitas hidup pasien hemodialisis secara lebih menyeluruh, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih tepat (Ibrahim, N., et al, 2021).

Di Rumah Sakit (RS) Panti Rahayu, prevalensi pasien hemodialisis di tahun 2025 mengalami sedikit penurunan dari tahun 2024 yaitu sebesar 13,7%. Pada tahun 2024 ada 1049 kasus pasien hemodialisis, sedangkan tahun 2025 turun menjadi 1044 kasus pasien hemodialisis. Jumlah pasien hemodialisis di RS Panti Rahayu tahun 2025 dari bulan Januari hingga Desember 2025 sebanyak 67 pasien yang rutin menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu. Pada bulan Januari hingga April 2026 jumlah pasien aktif hemodialisis di RS Panti Rahayu sebanyak 67 pasien.

Fenomena Interdialytic Weight Gain (IDWG) dan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Panti Rahayu masih menunjukkan permasalahan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat pasien dengan IDWG tinggi yang mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap pembatasan cairan, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi selama hemodialisis. Selain itu, pasien juga mengeluhkan kelelahan, keterbatasan aktivitas, serta gangguan psikologis yang berdampak pada kemampuan hidup sehari-hari.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji hubungan IDWG dengan kualitas hidup di RS Panti Rahayu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran IDWG terhadap kualitas hidup pasien, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan dan intervensi keperawatan yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan domain KDQOL-36 di Instalasi Hemodialisa RS Panti Rahayu ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan domain KDQOL-36 di Instalasi Hemodialisa RS Panti Rahayu ?

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menjalani hemodialisis.
- 1.3.2.2 Mengetahui gambaran *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.3 Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan domain gejala/masalah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan domain efek penyakit ginjal pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan domain beban penyakit ginjal pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.7 Menganalisis hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan domain kesehatan fisik pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.
- 1.3.2.8 Menganalisis hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan domain kesehatan mental pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi hemodialisa RS Panti Rahayu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dalam kajian hubungan *interdialytic weight gain* (IDWG) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan praktik dan pelayanan kesehatan, khususnya melalui penyusunan program edukasi manajemen cairan yang terstruktur, pemantauan IDWG secara individual, serta pemberian intervensi keperawatan berbasis konseling untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.